

PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *GROSS PROFIT MARGIN* TERHADAP LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Novi Lestari*¹, *Alvina*²

STIE Bisnis Internasional Indonesia Bekasi

1. novilestari@stiebii.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on The Effect of Current Ratio and Gross Profit Margin on Profits in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange aims to determine the effect of Current ratio on profits in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange, the effect of Gross Profit Margins on profits in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange and to determine the effect of the Current Ratio and Gross Profit Margin on profits in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords : *current ratio, gross profit margin, profits*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian yang diiringi dengan minat dari masyarakat untuk mengetahui berbagai aktivitas dunia ekonomi sekarang ini semakin meningkat. Contoh aspek yang berkembang adalah beragamnya produk yang ditawarkan oleh produsen sehingga masyarakat dapat memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan. Sektor industri barang konsumsi merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang memiliki prospek yang menjanjikan untuk berinvestasi. Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui analisa rasio keuangan tersebut dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan *financial* dari perusahaan, sehingga dapat menilai hal apa yang telah dicapai di masa lalu dan di masa yang sedang berjalan. Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan pertumbuhan laba, karena laba merupakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, yang memberikan informasi berkaitan dengan tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. (Munawir, 2007: 68). Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional yang didukung oleh adanya sumber daya yang dimiliki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan dan perubahan laba di masa lalu (Angkoso: 2006). Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan

memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi (Oktanto dan Nuryatno: 2014).

Salah satu cara untuk untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Selain itu, rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan (Oktanto dan Nuryanto, 2014). Dengan adanya rasio keuangan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan apakah dalam keadaan aman atau tidak serta bagaimana pertumbuhan laba yang dialami perusahaan. Jika keadaan keuangan perusahaan tidak aman, maka manajer dapat segera melakukan evaluasi dalam memperbaiki keuangan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba di masa mendatang.

Current Ratio yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Semakin tinggi rasio lancar seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar deviden, membayar hutang jangka panjang, atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih. Dalam melihat rasio lancar, analisis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi ekonomi makro secara umum.

Sedangkan *Gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *gross profit margin* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat menjual produknya diatas harga pokok penjualannya sehingga perusahaan tidak mengalami rugi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan yang bergerak di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi karena perusahaan yang bergerak di bidang ini cukup banyak dilirik oleh para investor untuk menginvestasikan dana milik mereka. untuk melihat pertumbuhan laba dari tahun 2011 sampai dengan 2015 pada sektor industri barang konsumsi dapat dilihat pada table sebagai berikut.

Tabel Laba

Nama Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	0.091	0.232	-0.155	-0.357	0.322
PT. Indo farma Tbk	1.943	0.148	0.279	-0.979	3.558
PT. Kimia Farma Tbk	0.238	0.198	0.048	0.097	-0.019
PT. Kalbe Farma Tbk	0.133	0.166	0.110	9.765	-0.031
PT. Merck Tbk	0.946	-0.534	0.627	0.022	-0.056
PT. Pyridam Farma Tbk	0.232	0.026	0.167	-0.571	0.160
PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	2.160	-0.514	-0.324	50.335	-3.231
PT. Tempo Scan Pasific Tbk	0.185	0.083	0.005	-0.085	-0.097
PT. Akasha Wira International Tbk	-0.183	2.223	-0.332	-0.443	0.057
PT. Martina Berto Tbk	0.160	0.067	-0.645	-0.819	-4.339
PT. Mustika Ratu Tbk	0.141	0.103	-1.218	-2.100	-0.852
PT. Mandom Indonesia Tbk	0.065	0.074	0.065	0.088	-0.598
PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2.258	-0.394	0.115	-0.370	1.599
PT. Delta Djakarta Tbk	0.039	0.407	0.267	0.065	-0.334
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.130	0.105	-0.021	0.133	0.136
PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	0.243	-0.023	-0.286	0.558	-0.279
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0.145	-0.106	1.583	-0.321	-0.375
PT. Mayora Indah Tbk	-0.032	0.540	0.422	-0.596	2.052
PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	0.162	0.287	0.059	0.193	0.434
PT. Sekar Laut Tbk	0.236	0.332	0.437	0.441	0.190
PT. Siantar Top Tbk	0.001	0.749	0.533	0.079	0.504
PT. Kedaung Indah Can Tbk	-0.891	5.334	2.284	-0.366	-3.586
PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	0.941	-0.568	-6.144	-1.142	1.320
PT. Gudang Garam Tbk	0.176	-0.179	0.077	0.231	0.188
PT. HM Sampoerna Tbk	0.256	0.233	0.088	-0.059	0.018
PT. Bentoel International Investama Tbk	0.400	-1.318	3.967	0.028	-0.093
minimum	-6.144				

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat pertumbuhan laba pada tahun 2011 sampai dengan 2015 mengalami fluktuasi pada sektor industri barang konsumsi. Pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat kecil yang dialami oleh perusahaan langgeng makmur industri menurun hingga -6.144. Hal ini menunjukkan, kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan di tengah krisis ekonomi yang terjadi pada beberapa waktu terakhir.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan pertumbuhan laba yang berbeda-beda dari tahun 2011 sampai 2015. Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh *current ratio* dan *gross profit margin* tersebut terhadap laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia terutama pada sektor industri barang konsumsi dari periode 2011 sampai dengan 2015. Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan diatas maka peneliti ini mengambil judul Pengaruh *Current Ratio* dan *Gross Profit Margin* Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Perubahan Laba

Menurut Agustina, Rice (2016: 01, Vol 6) Laba merupakan salah satu pengukuran

aktivitas operasi. Angka laba biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai dividen di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi.

Menurut Ima Andriyani (2015: 03, vol 13) perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak, tidak termasuk item extra ordinary dan discontinued operation. Alasan mengeluarkan item extra ordinary dan discontinued operation dari laba sebelum pajak adalah untuk menghilangkan elemen yang mungkin meningkatkan perubahan laba yang mungkin tidak akan timbul dalam periode yang lainnya.

Sedangkan menurut R. Adisetiawan (2012 : 670) menyatakan bahwa laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan melalui rasio keuangan yang dapat dijadikan sebagai prediktor pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

Menurut Lusiana (dalam Nurmalasari, 2012) laba adalah kenaikan atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun.

Menurut Novia P. Hamidu (2013: 03 hlm. 713 Vol 01) mengungkapkan dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, income (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba adalah perbedaan antara pendapatan (revenue) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007), penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on invesment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer yang melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Tindakan manajemen tersebut dapat merugikan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan maka manajemen dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Perubahan laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan:

$$\Delta Eit = \frac{Eit - Eit - 1}{Eit - 1}$$

Keterangan:

ΔEit = perubahan laba

Eit = laba pada tahun t

$Eit-1$ = laba pada tahun t-1

I = perusahaan secara individual

Current Ratio

Current Ratio Menurut Fahmi (2012: 121), adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kebutuhan perusahaan memenuhi kebutuhan jangka pendek. Sedangkan menurut Mahaputra (2012: 246, No. 2 Vol 7) Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, kondisi perusahaan belum dapat dikatakan baik.

Menurut Hanafi dan Halim (2003:79) *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2015: 121) *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Menurut Sutrisno (2007: 212-214) bahwa *current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio perubahan *current ratio*.

$$\Delta Current Ratio = \frac{current ratio t - current ratio t - 1}{current ratio t - 1}$$

Gross Profit Margin

Menurut Ang (2005) *Gross profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya.

Menurut Alexandri (2008: 200) *Gross profit margin* adalah rasio yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) berpendapat bahwa *Gross profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2007: 62), mendefinisikan *Gross profit margin* adalah rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurang dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Gross profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Semakin besar *Gross profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Syamsuddin (2011), rasio *Gross profit margin* adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau labanya dengan cara membandingkan laba kotor dengan penjualan bersihnya.

Menurut Irham Fahmi (2015: 136) rasio *Gross profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai profit margin ini Joe G. Siegel dan Jae K. Shim mengatakan, “laba kotor dibagi dengan penjualan bersih”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio perubahan *gross profit margin*.

$$\Delta \text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba usaha } t - \text{Laba usaha } t - 1}{\text{Laba usaha } t - 1}$$

Pengaruh Current Ratio Terhadap Laba

Elly Julianti (2014), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara simultan, *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil net profit margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa baik secara simultan maupun parsial, *current ratio*, *debt to equity*, *total assets turnover*, dan *profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Novia P. Hamidu (2013), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian baik secara simultan maupun parsial, diketahui bahwa *net profit margin* dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian secara simultan, diketahui bahwa *total assets turnover*, *fixed asset turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara parsial diperoleh hasil *total assets turnover*, *fixed asset turnover*, dan *inventory turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Gross Profit Margin Terhadap Laba

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bruto dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi gross profit margin maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan gross profit margin yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat menjual produknya diatas harga pokok penjualann.

Menurut, Van Horn dan Wachowichz (2000:148) dalam Erindani (2011), Ratio *Gross Profit Margin* mengukur tingkat laba kotor yang dihasilkan dari sejumlah tingkat penjualan yang diperoleh. Pengelolaan penjualan sangat menentukan besarnya laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan. *Gross Profit Margin* yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak sehingga memperoleh laba yang optimal. ya sehingga perusahaan tidak mengalami rugi (Agustina¹, Silvia²).

Gross Profit Margin merupakan kemampuan efisiensi produksi dan kemampuan penjualan (Mamduh & Halim, 2009: 83). Jika nilai *gross profit margin* perusahaan besar, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mendapatkan laba kotor yang besar dibandingkan dengan penjualannya. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai laba kotor maka semakin besar *gross profit margin* yang dapat dihasilkan. Hasil penelitian Taruh (2012: 1-11) menunjukkan bahwa hanya *gross profit margin* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fatimah (2014: 1-17) dan Hartini (2012: 1-7) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh variable *gross profit margin* terhadap perubahan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih, Sugiyono (2005). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa kuat pengaruh tersebut. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka.

Data yang dipergunakan adalah data sekunder yang berupa polling data untuk semua variabel yaitu *current ratio*, *gross profit margin*, dan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ini diperoleh dengan metode pengamatan laporan keuangan tahunan yang terdaftar selama pengamatan (periode tahunan) dari tahun 2011-2015.

Menurut Sugiyono (2013: 2) menyatakan bahwa, “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, simpatik.”

Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2013: 13) yaitu metode penelitian kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagai variabel dependen. *Current ratio*, dan *gross profit margin* sebagai variabel independen.

Menurut Sugiyono (2013:3) menyatakan bahwa, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraph pertama, bahwa penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel yaitu variabel bebas / independen (X_1 dan X_2), dan variabel terikat / dependen (variabel Y).

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab

perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Dapat dikatakan variabel bebas karena dapat mempengaruhi variabel lainnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah X_1 : *Current Ratio* (CR), dan X_2 : *Gross Profit Margin* (GPM).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Y: perubahan laba merupakan hasil dari peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
$\Delta \text{Current Ratio}$	$\Delta \text{Current Ratio} = \frac{\text{current ratio } t - \text{current ratio } t - 1}{\text{current ratio } t - 1}$	Rasio
$\Delta \text{Gross Profit Margin}$	$\Delta \text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba usaha } t - \text{Laba usaha } t - 1}{\text{Laba usaha } t - 1}$	Rasio
Perubahan laba	$\Delta \text{Eit} = \frac{\text{Eit} - \text{Eit} - 1}{\text{Eit} - 1}$	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 117) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sektor industri barang konsumsi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 terdapat 37 perusahaan.
2. Perusahaan yang telah di audit laporan keuangannya selama periode 2011- 2015, sehingga menjadi 26 perusahaan.
3. Akhir periode setiap laporan keuangan perusahaan adalah bulan desember, sehingga menjadi 26 perusahaan.

Dari 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, terpilih sebanyak 26 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian. Total pengamatan yang dilakukan untuk periode 2011 sampai dengan tahun 2015 diperoleh sebanyak 130 pengamatan. Daftar sampel penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, analisis ini digunakan untuk menguraikan masalah-masalah

sifatnya dalam bentuk angka. Digunakan untuk menjelaskan hasil perhitungan *current ratio* dan *gross profit margin*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistic yang digunakan untuk meramal bagaimana keadaan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Pertumbuhan Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
X_1	: <i>Current Ratio</i> (CR)
X_2	: <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)

Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Analisis koefisien korelasi berganda (R) digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Analisis Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD	: Koefisien Determinasi
R	: Koefisien Korelasi

Uji Kualitas Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah berkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 206). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan prosentase.

Statistik Verifikatif

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan laba, maka digunakan teknik analisis data statistik parametris. Statistik parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel (Sugiyono, 2012: 208). Dalam melakukan analisis

statistik ada beberapa langkah pengujian statistik yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan cara untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Jika telah memenuhi asumsi klasik, berarti model regresi ideal (tidak biasa) (*Best Linier Unbias Estimator / BLUE*).

A. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data atau variabel yang akan digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Pengujian yang dilakukan tersebut diperkuat dengan menggunakan uji One- Sample Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan mengenai normalitas sebagai berikut:

- a. Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal
- b. Jika $p > 0,05$ maka distribusi data normal

B. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2011), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a) $1,65 < DW < 2,35$: tidak terjadi autokorelasi
- b) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$: tidak dapat disimpulkan
- c) $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$: terjadi autokorelasi

Keterangan :

DL = Batas bawah DW

DU = Batas atas DW

C. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011). Cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan mengamati nilai dari *Tolerance* adalah 0,1. Jika nilai VIF (*variance inflation factor*) lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinearitas maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian.

D. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas

signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedasrisitas Ghozali (2011: 139).

2. Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berbeda dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah *current ratio* dan *net profit margin* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Priyatno (2010) tahap-tahap yang dilakukan adalah:

1. Merumuskan hipotesis
2. H_0 diterima: berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
3. H_1 diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan
4. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($\alpha=0,05$)
5. Menentukan F hitung
6. Menentukan F tabel
7. Kriteria pengujian
 - a) H_0 diterima bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$
 - b) H_0 ditolak bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$
8. Membandingkan F hitung dengan F tabel

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi *current ratio* dan *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Priyatno (2010) langkah-langkah uji t adalah:

1. Menentukan hipotesis

H_0 : secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 : secara parsial ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
2. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha=5\%$)
3. Menentukan t hitung

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus (Priyatno, 2010)

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan:

b_i : koefisien variabel i
 S_{b_i} : standar error variabel i

4. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha=5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (dt) $n-k-1$

5. Kriteria pengujian

- a) H_0 diterima jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$
 - b) H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$
6. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

PEMBAHASAN

Terdapat 26 sampel perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian tersebut dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam data statistik deskriptif berisi tentang jumlah sampel yang diteliti, nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi.

Berikut adalah hasil dari uji deskriptif data:

Tabel Hasil Pengujian Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	34	-.42	.15	-.0588	.11685
GPM	34	-.12	.24	.0629	.09615
LABA	34	-.18	.23	.0506	.10546
Valid N (listwise)	34				

Sumber: data SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas nilai N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 34 data, yang merupakan jumlah sampel laporan keuangan selama periode 2011 sampai dengan 2015. Data – data yang digunakan merupakan data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel *Current Ratio* menunjukkan nilai rata – rata perubahan laba yang terjadi sebesar -0,0588 dengan standar deviasi 0,11685. Nilai minimum *Current Ratio* sebesar -0,42 dan maksimum sebesar 0,15. Variabel *Gross Profit Margin* menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,0629 dengan standar deviasi 0,09615. Nilai minimum *Gross Profit Margin* sebesar -0,12 dan maksimum sebesar 0,24. Variabel pertumbuhan laba nilai rata – rata yang terjadi sebesar 0,0506 dengan standar deviasi 0,10546. Nilai minimum sebesar -0,18 dan maksimum sebesar 0,23.

Hasil Analisis Data

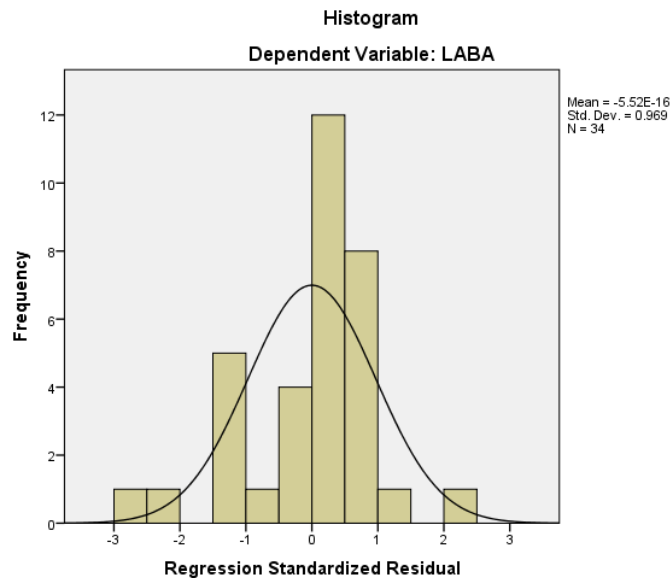
1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian apakah terdapat penyimpangan uji asumsi klasik yaitu melalui pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedasitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada grafik histogram berikut:

Gambar Hasil Pengujian Normalitas Data Histogram

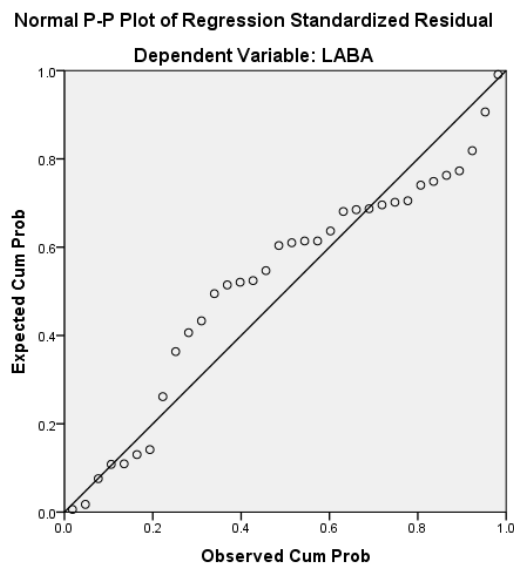


Sumber: data SPSS 21

Dari hasil grafik histogram diatas didapatkan kurva terdistribusi normal. Karena kurva berbentuk normal berarti daya yang diteliti dalam model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji normalitas juga bisa disajikan dengan menggunakan grafik normal plot, adapun hasil uji tersebut:

Gambar Hasil Pengujian Normalitas Data Plot



Sumber: data SPSS 21

Dari grafik tersebut diatas, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi syarat asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

Melihat Tolerance:

- Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 ($>0,10$) maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 ($<0,10$) maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Melihat VIF (*Variance Inflation Factor*)

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak orthogonal artinya variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing – masing variabel seperti tabel berikut ini.

Tabel Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	-.011	.011		-1.038	.307			
CR	.015	.069	.017	.216	.831	.995	1.005	
GPM	.991	.084	.904	11.792	.000	.995	1.005	

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: data SPSS 21

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari kedua variabel independen adalah $0,995 > \text{nilai Tolerance} = 0,10$ dan VIF hitung dari kedua variabel adalah $1,005 < \text{VIF} = 10,00$. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model siregresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berikut ini adalah hasil dari uji autokorelasi:

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.905 ^a	.819	.807	.04631	2.117

a. Predictors: (Constant), GPM, CR

b. Dependent Variable: LABA

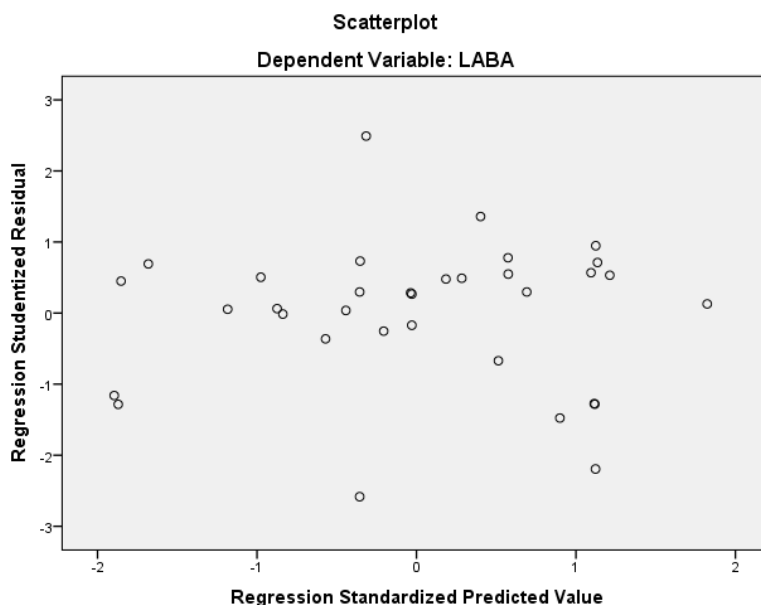
Sumber : data diolah melalui SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa besarnya *Durbin Watson* (DW) hitung sebesar 2,117. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel sebanyak 34 ($n=34$) dan jumlah variabel independen sebanyak 2 ($k=2$), maka dari tabel statistic *Durbin Watson* didapatkan nilai dL (batas bawah *Durbin Watson*) sebesar 1,3325 dan dU (batas atas *Durbin Watson*) sebesar 1,5805 maka $dU < DW < 4 - dU$ atau $1,5805 < 2,117 < 2,4195$, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan grafik *scatterplot*. Titik – titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, jika kondisi ini terpenuhi maka heteroskedastisitas tidak terjadi dan model regresi dapat digunakan. Berikut ini adalah hasil dari uji Heteroskedastisitas:

Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data SPSS 21

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tidak terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertumbuhan laba berdasarkan masukan variabel independen *current ratio* dan *gross profit margin*.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, maka dapat dilakukan pengujian statistik/signifikansi model regresi untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (individual) maupun secara simultan (bersama-sama).

a. Uji Regresi Linier Berganda

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung menggunakan program SPSS 21. Berdasarkan *output* SPSS tersebut secara parsial pengaruh dari ketiga variabel independen yaitu *current ratio* dan *gross profit margin* terhadap laba ditunjukkan pada tabel

Dari data yang telah dilakukan dan diolah melalui program SPSS 21, akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.011	.011		-1.038	.307		
	CR	.015	.069	.017	.216	.831	.995	1.005
	GPM	.991	.084	.904	11.792	.000	.995	1.005

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: data SPSS 21

Dengan melihat tabel diatas, dapat disimpulkan persamaan linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Laba} = -0,011 + 0,015 \text{ CR} + 0,991 \text{ GPM}$$

Persamaan regresi diatas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -0,011 menunjukkan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 atau ditiadakan, maka nilai laba adalah sebesar -0,011. Nilai negatif menunjukkan bahwa setiap penambahan CR dan GPM maka nilai laba akan semakin menurun.
2. Koefisien regresi atau nilai X_1 (CR) sebesar 0,015. Nilai positif menunjukkan bahwa setiap penambahan CR sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan laba sebesar 0,015 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi atau nilai X_2 (GPM) sebesar 0,991, menunjukkan bahwa setiap penambahan GPM sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan laba sebesar 0,991 dengan asumsi variabel lain tetap.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio *current ratio* dan *gross profit margin*. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi R^2 .

Tabel Hasil Pengujian Koefisien Determinasi R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.905 ^a	.819	.807	.04631	2.117

a. Predictors: (Constant), GPM, CR
b. Dependent Variable: LABA

Sumber: data SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted Square R*) sebesar 0,819 atau sama dengan 81,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 81,9% variabel pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen seperti rasio *current ratio* dan *gross profit margin*. Sedangkan sisanya 18,1% dapat dijelaskan oleh faktor – faktor lain atau variabel – variabel lain diluar model penelitian ini.

c. Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji apakah hipotesis alternatif yang diajukan apakah hipotesis H_0 dan hipotesis alternatif H_a diterima atau ditolak, maka dilakukan uji statistik t (uji-t) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Uji dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen *current ratio* dan *gross profit margin* terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba). Berikut ini adalah hasil dari Uji Parameter Individual (Uji Statistik t):

Tabel Hasil Uji-t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.011	.011		-1.038	.307
	CR	.015	.069	.017	.216	.831
	GPM	.991	.084	.904	11.792	.000

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: data SPSS 21

Untuk penarikan kesimpulan, dilakukan dengan cara membandingkan hitung dengan tabel dengan kriteria penerimaan dan penolakan sebagai berikut:

- Ho ditolak, H_a diterima jika hitung dari tabel
- Ho diterima, H_a ditolak jika hitung dari tabel

Dengan tingkat signifikansi 5% (0,05) dari derajat kebebasan ($df=n-20$). Berdasarkan perhitungan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pengaruh *current ratio* dan *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba menunjukkan pengaruh yang signifikan. Berikut ini adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap laba:

1. Pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba

Variabel *current ratio* dengan nilai thitung < ttabel yaitu 0,216 < 1,69092 dengan nilai signifikan sebesar 0,831 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *current ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh *gross profit margin* terhadap laba

Variabel *gross profit margin* dengan nilai thitung < ttabel yaitu 11,792 > 1,69092 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti *gross profit margin* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

d. Analisis Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu dengan membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5%. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.300	2	.150	70.047	.000 ^b
	Residual	.066	31	.002		
	Total	.367	33			

a. Dependent Variable: LABA

b. Predictors: (Constant), GPM, CR

Sumber: data SPSS21

Dari tabel diatas apabila dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yaitu 3,27 maka dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} 70,047 > 3,27 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *current ratio* dan *gross profit margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab empat, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan berkaitan dengan penilaian pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *current ratio* terhadap laba dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba.
2. Pengaruh *gross profit margin* terhadap laba dapat disimpulkan bahwa berarti *gross profit margin* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba.
3. Pengaruh *current ratio* dan *gross profit margin* terhadap laba dianalisis menggunakan Uji F. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara keseluruhan (simultan) terbukti bahwa *current ratio* dan *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap laba.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan maupun mengoreksi dan melakukan perbaikan. Mengacu pada hasil penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Memperbanyak variabel independen dengan menambah rasio-rasio yang lain yang masih berbasis pada data laporan keuangan untuk memperkuat hasil pengujian.
2. Memperluas penelitian dengan cara memperpanjang periode penelitian dengan menambah tahun pengamatan dan juga memperbanyak sampel untuk penelitian yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga investor, kreditor, dan pemakai

laporan keuangan lainnya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba. Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 10 No. 3.
- Agustina & Silvia. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill Vol. 2 No. 2.
- Fadli, Muhammad, dkk. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012).
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan Vol. 2. Bandung: Alfabeta.
- Fajarsari, Yunita. 2015. Analisis Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio. Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Mining And Service yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Hamidu, Novia. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan di BEI. Jurnal EMBA Vol 1 No 3.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2008. Analisis Laporan Keuangan Edisi 8. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahaputra, I Nyoman. 2012. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 7 No 2.
- Sholiha, Farihatu. 2014. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover dan Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012).
- Trihendradi, Cornelius. 2013. Step By Step IBM SPSS 21 Analisis Data Statistik. Jakarta: Andi Publisher.